

LAPORAN PENELITIAN

**PENGEMBANGAN INVESTASI SEKTOR  
PERTANIAN DENGAN PENDEKATAN  
PUSAT PERTUMBUHAN :**  
Kasus di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 16 November 2000
SUMBER/HARGA : Hadiah
KOLEKSI : K.2
NO. INVENTARIS : 4757/K/2000-1 P <sub>1</sub>
KLASIFIKASI : 338.13 Ama p. 62

Oleh :

Dr. Syamsul Amar, M.S



**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
1999**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## RINGKASAN

Pengembangan investasi pada sektor pertanian di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara, secara umum dapat diarahkan kepada investasi yang mengarah pada sektor-sektor produktif, investasi yang memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang maksimal, investasi yang menghasilkan kebutuhan pokok masyarakat dan meningkatkan ekonomi eksternal, investasi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah serta investasi yang menjaga keseimbangan pembangunan regional.

Studi ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi faktor utama dan penunjang pengembangan sektor pertanian dan (b) merekomendasikan bentuk sistem pengembangan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi utama (leading sektor) di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sawahlunto Sijunjung khususnya untuk Wilayah Utara dalam mendesain perencanaan investasi sektor pertanian.

Ruang lingkup studi ini meliputi (a) potensi sumberdaya alam, (b) potensi sumberdaya manusia, (c) potensi kelembagaan lokal baik formal maupun nonformal, dan (d) teknologi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan skunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi fisik wilayah dan informasi

dari beberapa *key informan*. Sedangkan data skunder dikumpulkan dari publikasi resmi Bappeda, Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Dinas Pekerjaan Umum, dan Dinas-Dinas terkait lainnya. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model ekonomi regional pendekatan perangsang bertahap dan *demand supply side model*.

Pengembangan investasi sektor pertanian diarahkan melalui pendekatan sistem. Sistem yang dibangun mempertimbangkan komponen-komponen seperti; komponen bahan baku dan bahan penolong, komponen tenaga kerja, kebutuhan modal, komponen manajemen dan teknologi, komponen faktor pendukung dan komponen pemasaran. Pengembangan sistem dalam hal ini diarahkan pada keterpaduan investasi di sektor pertanian di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Setiap subwilayah Kecamatan dikembangkan suatu leading sektor. Leading sektor tersebut dibangun dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan lingkungan eksternal serta kekuatan dan kelemahan lingkungan internal subwilayah tersebut.

Investasi sektor pertanian yang dirancang di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung berupa investasi sub sektor peternakan. Sub sektor ini diarahkan dalam usaha penggemukan dan atau budidaya ternak. Investasi penggemukkan sapi dan atau budidaya ternak mencakup kerbau, kambing, ayam, dan itik. Investasi untuk sub sektor perikanan diarahkan dalam pengembangan ikan kolam, ikan sawah dan ikan keramba. Sedangkan investasi pada sub sektor

tanaman pangan diarahkan pada pengembangan usahatani yang mencakup ubi kayu, padi, jagung, dan kacang-kacangan. Selanjutnya investasi sub sektor perkebunan rakyat, mencakup; karet, gambir, rambutan, durian, manggis, kopi, dan kulit manis. Sementara sub sektor kehutanan hanya sebagian wilayah yang dapat dikembangkan khususnya damar dan madu.

Penetapan leading sektor di bidang pertanian untuk masing-masing kecamatan, didasarkan pada hasil studi yang telah dilakukan di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Adapun leading sektor di masing masing Kecamatan yang ada di wilayah tersebut adalah sebagai berikut: (a) Kecamatan IV Nagari sebagai leading sektornya adalah tanaman Palawija. Pemusatan tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. (b) Kecamatan Koto VII sebagai leading sektornya adalah Perikanan, didukung dengan irigasi teknis atau setengah teknis serta prasarana lain. (c) Untuk Kecamatan Kupitan sebagai leading sektornya adalah Peternakan, didukung oleh beberapa faktor pendukung. (d) Kecamatan Sijunjung sebagai leading sektornya adalah Perkebunan Karet dan Sawit. (e) Kecamatan Sumpur Kudus sebagai leading sektornya adalah Gambir dan pengemukkan sapi yang dipusatkan di desa Padang Bonai dan Koto Gadang.

# PENGANTAR

Puji syukur disampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga penelitian dengan judul **Pengembangan Investasi Sektor Pertanian Dengan Pendekatan Pusat Pertumbuhan: Kasus di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara**. Penelitian ini dilaksanakan atas biaya Bappeda Kabupaten Padang Paraiaman Tahun Anggaran 1999/2000.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kelayakan pengembangan investasi sektor pertanian di Wilayah Sijunjung bagian utara yang selama ini relatif tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah bagian selatan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan Perencanaan Pembangunan Wilayah terpadu dan mewujudkan pusat pertumbuhan baru Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bupati, Ketua dan Sekretaris Bappeda Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini, seterusnya kepada peneliti dan karyawan yang telah banyak membantu terwujudnya penelitian ini. Akhirnya penulis berharap kritik dan saran dari pembaca guna untuk perbaikan penelitian ini dan semoga penelitian ini ada manfaatnya untuk pembangunan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung serta pengembangan Ilmu Perencanaan Ekonomi.

Padang, 30 November 1999

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	5
A. Kajian Teoritis.....	5
B. Kerangka Pemikiran.....	9
BAB III METODOLOGI .....	12
A. Lokasi Penelitian.....	12
B. Variabel Penelitian .....	12
C. Jenis dan Sumber Data.....	13
D. Teknik Analisis.....	13
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMECAHAN MASALAH.....	14
A. Karakteristik Sumberdaya Daerah dan Permasalahannya.....	14
B. Profil Pembangunan Wilayah.....	18
C. Model Pengembangan Sektor Pertanian.....	28
D. Posisi Tawar Petani.....	37
E. Potensi Pengembangan Investasi Sektor Pertanian.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Rekomendasi.....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	57

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan, Jumlah Desa, dan Jarak Ibu Kecamatan di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.....	14
Tabel 2 Status Pemilikan Tanah di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara Menurut Kecamatan (ha). .....	18
Tabel 3 Luas Panen Produksi dan Produksi Per hektar Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.....	20
Tabel 4 Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara (ton).....	23
Tabel 5 Jumlah Peternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara Berdasarkan KK.....	24
Tabel 6 Produksi Ikan Budidaya Menurut Kolam dan Sawah di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.....	26
Tabel 7 Pengembangan Sektor Pertanian Melalui Pendekatan Sistem..	47
Tabel 8 Wilayah Investasi, Lokasi dan Investor di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara	50

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Sistem Pengembangan Sektor Pertanian	29



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, disamping mempertimbangkan faktor penentu investasi juga harus memperhatikan aspek tujuan dan strategi pembangunan. Artinya, tujuan dan strategi pembangunan akan mempengaruhi penentuan skala prioritas pembangunan sekaligus proyek investasi. Secara umum Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara mempunyai alternatif-alternatif investasi yang dapat dikembangkan yaitu; (1) Investasi yang mengarah pada sektor-sektor produktif, namun tidak terlepas dari keadaan dan kemampuan pasar yang menguntungkan, sehingga setiap hasil produksi terserap habis dengan harga yang memadai, (2) investasi yang memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang maksimal, dan menghindari tenaga kerja yang terselubung dengan mengukur rasio tenaga kerja dan modal yang maksimum. (3) investasi yang menghasilkan kebutuhan pokok masyarakat dan meningkatkan ekonomi eksternal, (4) investasi pada sektor-sektor tertentu yang mengutamakan pemakaian faktor-faktor produksi dalam negeri, (5) investasi yang dapat memperbiki distribusi pendapatan masyarakat, (6) investasi yang dapat

meningkatkan PAD, (7) investasi yang menjaga keseimbangan pembangunan regional.

Pembangunan wilayah harus mengacu pada *frame of reference* analisis ekonomi regional. Sehingga kerangka pembangunan dan peningkatan aktivitas ekonomi wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung itu didasarkan kepada kebijakan yang tepat. Secara konseptual pilihan kebijaksanaan harus berpijak kepada *resource endowment* yang dimiliki oleh wilayah utara, dengan demikian sumberdaya yang ada akan termamfaatkan secara optimal.

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung wilayah utara sebagai salah satu sub wilayah administrasi Kabupaten Sawahlunto Sijunjung relatif tertinggal jika dibandingkan dengan Sawahlunto Sijunjung Wilayah Selatan. Relatif tertinggalnya wilayah utara diduga karena belum optimalnya pengembangan beberapa sektor ekonomi yang potensial dan memiliki prospek untuk berkembang secara lebih cepat.

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung wilayah utara terdiri dari 5 kecamatan yaitu kecamatan Sijunjung, kecamatan IV Nagari, kecamatan Kupitan, kecamatan Koto VII dan kecamatan Sumpur Kudus. Berdasarkan sumberdaya lokal yang dimiliki, kelima kecamatan tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan sektor pertanian dan diperkirakan potensinya tidak jauh berbeda dengan wilayah Selatan. Oleh karena itu sektor pertanian harus mendapat prioritas dalam pengembangannya dengan sentuhan kebijaksanaan dan

teknologi yang lebih optimal. Dengan berkembangnya sektor pertanian ini akan membawa pengaruh kepada sektor-sektor lain sebagai akibat dari timbulnya *Spread Effect* dalam proses percepatan kinerja pembangunan ekonomi.

Relatif belum optimalnya pengembangan sektor ekonomi di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara juga tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas penunjang seperti pasar input dan output, transportasi yang tidak lancar, lembaga keuangan lokal dan teknologi. Semua fasilitas tersebut kelihatannya berada dalam kondisi yang tidak memadai sehingga wilayah utara mengalami hambatan yang cukup serius dalam proses memacu pembangunan dan sekaligus mengejar ketertinggalannya dari wilayah selatan.

Dari alur pemikiran di atas kelihatan bahwa dalam pengembangan sektor ekonomi/produksi tertentu, sangat terkait dengan beberapa komponen sebagai input utama dan penunjang. Oleh karena itu seluruh komponen tersebut harus ditelusuri keberadaannya dan harus dikendalikan kearah yang diinginkan. Pengkajian terhadap seluruh komponen utama dan penunjang menuntut upaya pengembangan sektor pertanian melalui pendekatan sistim. Dengan pendekatan ini akan diperoleh informasi yang berkaitan dengan faktor utama dan penunjang sektor pertanian. Dalam studi ini pendekatan sistem akan diterapkan dalam proses pengembangan sektor pertanian di kabupaten Sawahlunto Sijunjung bagian Utara.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor utama dan penunjang pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.
2. Merekomendasikan bentuk sistem pengembangan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi utama (*Leading Sector*) di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.

## **C. Mamfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat bermamfaat kepada Pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Sawahlunto Sijunjung khusus untuk Wilayah Utara dalam mendesain perencanaan pengembangan sektor pertanian. Melalui desian perencanaan yang relatif tepat diharapkan dapat terwujud tingkat pemanfaatan sumberdaya lokal yang lebih optimal.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teoritis**

Sampai saat ini pendekatan kutup pertumbuhan” (KP) dan pusat pertumbuhan” (PP) masih terus diperdebatkan dalam perencanaan pembangunan kota, dan wilayah pedesaan, tetapi dilain pihak konsep ini telah banyak diaplikasikan dan mengalami perubahan. Langkah-langkah dalam menerapkan strategi KP dan PP sebagai berikut: (a) membangun kembali kota-kota lama dalam rangka peningkatan fungsinya; (b) membangun kota-kota baru dengan tujuan untuk distribusi penduduk dan kegiatan ekonomi serta pembangunan tata ruang ekonomi.

#### **1. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menentukan KP dan PP sebagai berikut:**

- a) Melakukan inventarisasi kota dan pertumbuhan kota dan wilayah berdasarkan klasifikasi penduduk. Di sisi lain, harus juga dapat digambarkan tingkat pendapatan, kesempatan kerja dan pengangguran, migrasi/urbanisasi, investasi, dan lain-lain
- b) Menseleksi pusat-pusat pertumbuhan, terutama di daerah-daerah potensial tetapi terbelakang dalam pembangunan.
- c) Menetapkan pusat-pusat pertumbuhan baru di daerah terbelakang dengan prioritas pembangunan pertanian.
- d) Merancang sistem jaringan transportasi dan komunikasi antara pusat-pusat dengan daerah terbelakang dalam rangka integrasi antar kota dengan pedesaan dan

memberikan layanan fasilitas sosial-ekonomi untuk menghindarkan ketimpangan antar “ *centre* ” dengan *periphery* ”.

## 2. KP dan PP Sebagai Sarana dan Strategi Pembangunan Wilayah

Pertanyaan-pertanyaan yang harus dirjawab adalah unsur-unsur yang bagaimanakah yang dapat menciptakan KP dan PP tersebut dan apakah semua KP dan PP dapat diadaptasikan dalam semua situasi pembangunan ?. Menurut Arrow (1986:77) Fungsi KP dan PP dalam pembangunan wilayah adalah sebagai berikut:

- a) KP dan PP berfungsi sebagai pusat pelayanan masyarakat secara umum maupun secara khusus, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya.
- b) KP dan PP berfungsi sebagai pusat inovasi dan promosi; oleh karena itu, KP dan PP mempunyai kegiatan memproses dan pengolahan output wilayah untuk memenuhi kebutuhan wilayah. dan nosional. Di samping itu KP dan PP berfungsi juga dalam menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja.

Menurut Nort (1992: 12), masalah lain dalam pembangunan wilayah adalah masalah proses perembesan dan polarisasi dalam tataruang. Proses ini akan mulai bila KP dan PP berkembang di daerah terbelakang. Berdasarkan beberapa studi di beberapa negara-negara berkembang terbukti bahwa KP dan PP berfungsi sebagai parasit. Proses perembesan tidak mendistribusikan pertumbuhan yang sama ke tiap sub wilayah sesuai dengan gaya sentripugal pusat pertumbuhan. Namun hasil studi yang dilakukan oleh Aziz (1994:45) memperlihatkan bahwa pusat pertumbuhan mampu mencipta *spread dan trickle down effect* ke wilayah di sekitarnya serta menciptakan *income multiplier* bagi

masyarakat. Namun bagaimanapun juga kedua komplementer, karena proses perembesan bekerja hanya melalui sistem hirarkhi pola pemungkiman.

Dengan demikian, bila konsep KP dan PP akan diterapkan di suatu tempat dengan seperangkat aktivitas, umpamanya pengolahan hasil pertanian, maka harus diikuti oleh konsep hirarkhi dari pada pusat-pusat pertumbuhan. Sistem ini akan menghindarkan konflik yang timbul antara perencanaan regional dan lokal.

### **3.. Konsep Pusat-Pusat Pertumbuhan**

Sistem pusat-pusat pertumbuhan, sebagai salah satu implementasi pembangunan wilayah. Hal ini akan menciptakan perubahan-perubahan sosial-ekonomi dalam masyarakat menurut suatu sistem hirarkhi yang akan menciptakan suatu struktur dan organisasi tataruang baru bagi kegiatan manusia.

Menurut Kukklinski (1975:34), pusat pertumbuhan akan dapat berfungsi sebagai penyangga proses migrasi, yaitu akan meyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja, pengumpul, penyimpan dan fasilitas pengolahan dalam ukuran besar. Pusat pertumbuhan memproduksi input pertanian: pupuk, pestisida, mesin-mesin dan alat-alat pertanian.

Berdasarkan hirarkhi, pusat pertumbuhan mempunyai penduduk 500.000 - 2.500.000 oleh karena itu, pusat pertumbuhan merupakan jantung dari pada wilayah karena melalui pusat pertumbuhan akan dapat dikembangkan kegiatan ekonomi masyarakat yang ada di sekeliling pusat pertumbuhan tersebut. Menurut Hanafiah (1995: 12) sebagai strategi perencanaan pembangunan dan strategi integrasi nasional,

Di sisi lain untuk menciptakan pusat pertumbuhan perlu diciptakan pusat pelayanan sebagai penunjang pusat pertumbuhan tersebut. Menurut Harsono (1977: 34), pusat pelayanan merupakan tingkat terendah yang melayani sejumlah 5.000 - 10.000 penduduk yang terpusat pada satu desa atau terpecah di beberapa kampung atau pedusunan. Pusat pelayanan mempunyai: warung-warung, toko-toko kecil, bengkel, tukang jahit, tukang cukur, warung makanan, Sekolah Dasar, SMP, Pukesmas pembantu, koperasi, pusat pertemuan dan kebutuhan dasar manusia pedesaan. Pusat pelayanan dapat juga merupakan kantor pusat penyuluhan dan pemerintahan desa. Pusat pelayanan akan lebih berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, pertumbuhan ide dan informasi mengenai pembangunan yang akan menyebar ke desa-desa dan kampung. Sampai saat ini desa-desa tidak direncanakan sebagai PP walaupun fasilitas-fasilitas pemerintah dalam segala bidang telah ada.

Dalam jangka panjang, pusat pelayanan merupakan saluran dari perembesan pengaruh kota terhadap pedesaan. Oleh karena itu perlu diwaspadai bahwa pusat pelayanan enderung akan memunculkan urbanisasi, deversifikasi pekerjaan dan masyarakat mulai hidup dengan gaya berbeda.

Menurut Aziz i (1994: 56) salah satu teori yang membahas hubungan faktor-faktor dalam pembangunan wilayah adalah *Supply and Dimand Side Theory*. Teori ini menjelaskan kaitan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah sebagai pasokan dengan permintaan yang berasal luar maupun dari dalam wilayah. Dalam teori tersebut pertemuan antara permintaan harus dilakukan melalui suatu kondisi yang harus diciptakan. Penciptaan kondisi tersebut dapat dilakukan dengan cara



membangun dan mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan yang dapat menciptakan permintaan dan penawaran. Teori tersebut diturunkan dari kerangka teori Klasik yang dikemukakan oleh Jean Baptise SAYS yang menyatakan bahwa setiap penawaran akan melahirkan permintaannya sendiri. Oleh karena itu, jika terjadi kelebihan penawaran atau permintaan itu hanya bersifat temporer dan akhirnya kelebihan tersebut akan menemui keseimbangan yang baru. Asumsi klasik tersebut akan dapat diwujudkan jika dalam satu wilayah perlu dilengkapi dengan infrastruktur ekonomi yang lengkap. Dengan lengkapnya infrastruktur ekonomi seperti jalan raya dan pasar akan menyebabkan lancarnya mobilitas produk dan uang dari satu wilayah ke wilayah lain. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak terjadinya kelebihan pasokan di suatu wilayah.

## **B. KERANGKA PEMIKIRAN**

Pemikiran tentang pengembangan investasi pada sektor pertanian, merupakan implikasi sumberdaya yang tersedia di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Sehingga pada saat sektor pertanian akan dikembangkan jelas harus ada faktor pendukung yang harus dapat dibanggakan sebagai potensi daerah itu. Wilayah yang luas belum dapat menjamin untuk bisa terwujud pengembangan sektor pertanian, karena banyak faktor-faktor pendukung yang harus dipertimbangkan. Seperti topografi daerah dapat memperuntukan tanaman, kesuburan tanah, sarana transportasi, pasar, lembaga keuangan (BRP, BPR), KUD, masyarakat yang mau menerima inovasi terutama dalam bidang teknologi.

Pertanian merupakan perwujudan usaha rakyat untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup yang meliputi pertanian, tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, perikanan dan peternakan. Diharapkan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung wilayah utara diarahkan agar menjadi pertanian yang maju dan tangguh serta ditunjukkan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, menaikkan pendapatan masyarakat wilayah utara, meningkatkan taraf hidup masyarakat petani, memperluas lapangan kerja baik di dalam Kabupaten Sawahlunto Sijunjung sendiri maupun Propinsi Sumatera Barat umumnya. Melihat kepada kepemilikan tanah di Sawahlunto Sijunjung wilayah utara ini adalah sebagian besar adalah tanah ulayat, maka diversifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi serta ekstensifikasi pertanian perlu ditingkatkan melalui penyelenggaraan yang terpadu serta disesuaikan dengan kondisi tanah, air, serta pola tata ruang kehidupan masyarakat setempat.

Pembangunan pertanian tanaman pangan yang telah ada disetiap kecamatan di wilayah utara agar dilanjutkan untuk mewujudkan swasembada pangan, memperhatikan mutu gizi dan menyeimbangkan pola pangan melalui penganekaragaman jenis bahan pangan serta meningkatkan penyediaan protein nabati dengan tetap memperhatikan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan produksi tanaman pangan dilakukan melalui usaha tani serta meningkatkan pemamfaatan teknologi atau lahan tadah hujan, pekarangan pemamfaatan teknologi penyediaan sarana dan prasarana pertanian serta kebijaksanaan harga yang layak bagi produsen dan konsumen.

Selanjutnya wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dapat ditingkatkan diversifikasi usaha pertanian dan pemanfaatan wilayah perairan secara optimal, terus ditumbuh kembangkan melalui agribisnis terpadu, serta pertanian lahan kering, karena wilayah utara banyak luas lahan sawah yang tadah hujan.

Akhirnya dari kerangka pemikiran di atas, perlu dilakukan penelitian dan diidentifikasi masalah yang dihadapi wilayah utaran Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, agar bisa untuk dapat dibuat kebijaksanaan melalui pendekatan sistem yang tepat menuju otonomi daerah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sawahlunto Sijunjung Utara yang terdiri dari lima kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Kupitan
2. Kecamatan Koto VII
3. Kecamatan Sumpurkudus
4. Kecamatan IV Nagari
5. Kecamatan Sijunjung

#### **B. Variabel Penelitian**

Ruang lingkup studi ini terdiri dari:

- a. Potensi sumberdaya alam
- b. Potensi sumberdaya manusia
- c. Potensi kelembagaan lokal baik formal maupun non formal
- d. Teknologi

### **C Jenis dan Sumber Data**

Data yang diperlukan adalah data skunder. Data tersebut dikumpulkan dari Kantor camatan Kecamatan yang bersangkutan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Perkebunan, Dinas pekerjaan Umum dan Dinas yang terkait dengan ruang lingkup studi ini.

### **D Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam studi adalah model ekonomi regional dengan **Pendekatan Demand Supply Side Model**.

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMECAHAN MASALAH

#### A. Karakteristik Sumber daya daerah dan permasalahannya

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung secara astronomis terletak  $0^{\circ} 18' 43''$  LS -  $1^{\circ} 41' 48''$  LS dan  $100^{\circ} 46' 50''$  BT -  $101^{\circ} 53' 50''$  BT. Daerah ini sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah selatan Kabupaten Bungo Tebo Propinsi Jambi, sebelah barat Kabupaten/Kodya Solok serta sebelah timur dengan Kabupaten Indragirihulu Propinsi Riau. Luas daerah 609.193 ha terdiri dari 10 kecamatan, yang terletak 5 kecamatan di bagian wilayah selatan dan 5 kecamatan di wilayah utara yaitu Kecamatan Sijunjung, Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Kupitan, Kecamatan Koto VII dan Kecamatan Sumpur Kudus.

**Tabel 1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan, Jumlah Desa, dan Jarak Dari Ibu Kecamatan di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara, Tahun 1999.**

NO	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Penduduk	Kepadatan	Desa	Jarak
1	IV Nagari	96,30	10.930	114	12	9,6
2	Koto VII	143,90	26.385	183	18	16
3	Kupitan	81,61	10.681	131	8	23
4	Sijunjung	748,00	33.541	44,84	33	3
5	Sumpur Kudus	575,4	20.382	35	11	73
*	Wilayah Utara	1.645,21	101.927	61,95	82	
**	Kab SWL/SJJ	6.091,53	299.512	49	211	
***	Sumatera Barat	42.229,64	4.451,30	105,41		

Sumber : \* Kecamatan, \*\*Kab.Swl/Sjj, \*\*\* Sumbar  
Dalam Angka, 1997

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara relatif tertinggal dari wilayah Selatan, sementara wilayah tersebut mempunyai potensi alam yang cukup mendukung untuk pengembangan sektor pertanian.

Luas wilayah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung kawasan utara 1.645,21 km<sup>2</sup> dengan 82 desa yang dihuni oleh 101.927 jiwa penduduk. Dengan jumlah penduduk tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pembangunan wilayah utara. Kecamatan Sumpur Kudus dengan luas 375,4 km<sup>2</sup>, terdapat 11 desa yang memiliki potensi bagi pengembangan sektor pertanian. Kecamatan lainnya yang terdapat di kawasan utara adalah kecamatan Koto VII dengan jumlah penduduk 26.558 jiwa dan kecamatan Kupitan 10.681 jiwa.

Jarak ibu kecamatan dengan ibu kabupaten yang paling terjauh adalah kecamatan Sumpur Kudus (73 km). Kondisi jalan secara umum di wilayah utara cukup baik, akan tetapi jalan yang ada dalam kecamatan relatif beragam. Pada sebagian kecamatan yang dekat dengan ibu kabupaten dan dekat jalan lintas Sumatera ada yang baik dan ada yang kurang baik bahkan di kecamatan Sumpur Kudus hampir setiap desa jalannya masih permukaan tanah dan krekel. Pada umumnya jalan dengan permukaan tanah dan krekel terdapat di desa desa Unggan, desa Salo, desa Kaun, Padang Benai, Tanpa Rungo, Marganti dan sebagainya. Keterbelakangan wilayah tersebut kelihatannya akibat keterisolasian wilayah sehingga mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi, transportasi, informasi seta arus barang dan jasa antar wilayah.

Kurang lancarnya transportasi sekaligus arus barang dan jasa mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil pertanian mereka. Keadaan ini sangat mendukung munculnya para pedagang pengumpul lokal yang cenderung melakukan penekanan harga terhadap para produsen lokal. Pasar untuk menjual hasil produksi hanya ada di ibu kecamatan di desa Kumani yang jaraknya dengan desa-desa terpencil itu hampir satu hari perjalanan kaki. Di samping itu pasar tradisional yang ada di setiap kecamatan di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung belum representatif sebagai pasar kecamatan. Semua kondisi ini membawa akibat langsung terhadap upaya peningkatan kinerja usaha ekonomi masyarakat. Artinya seluruh upaya penguatan kelembagaan usaha ekonomi masyarakat harus didahului dengan melakukan investasi publik oleh Pemda Sawahlunto Sijunjung. Tanpa upaya tersebut sangat kecil kemungkinan wilayah utara Sawahlunto Sijunjung memiliki kinerja pembangunan wilayah yang sama dengan wilayah Selatan.

Sarana penunjang dalam pengembangan sektor pertanian di wilayah utara relatif minim. Walaupun ada lembaga keuangan seperti BPR, BRI dan UDSP, akan tetapi masyarakat pada umumnya memiliki aksesibilitas yang sangat rendah terhadap lembaga tersebut. Rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap sumber permodalan disebabkan oleh kurang mampunya masyarakat memenuhi tuntutan perbankan seperti tidak ada jaminan, bunga yang relatif tinggi, pengurusan yang sulit dan tidak tahu dengan prosedur. Ketidakmampuan masyarakat dalam



pengurusan kredit menjadi kendala dalam pengembangan investasi di bidang usaha sektor pertanian, baik sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan maupun sub sektor perikanan dan kehutanan.

Dilihat dari karakteristik wilayah (menurut konsep region), Kecamatan yang terdapat di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung ( Kecamatan IV Nagari, Koto VII, Kupitan dan Sijunjung) memiliki karakteristik ekonomi yang sama (*homogeneous region*). Sedangkan kecamatan Sumpur Kudus merupakan daerah *nodal region* yang mempunyai keterkaitan ekonomi yang erat dengan wilayah Batusangkar dan Lintaubuo Kabupaten Tanah Datar. Namun secara administratif region kecamatan ini tetap masuk wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Diharapkan pada pemerintah, daerah Sumpur Kudus merupakan *region planning* yang harus direncanakan untuk berkembang cepat dengan potensi sumber daya yang dikandungnya.

Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian, sebahagian besar masyarakat bergerak pada sektor pertanian tanaman pangan (93%). Sedangkan sisanya sebanyak 5% pada sektor peternakan dan perikanan dan kehutanan masing-masingnya 1%. Selain bertani kegiatan pokok masyarakat juga banyak melakukan kegiatan sampingan seperti berdagang buah-buahan, karet serta industri kecil kerajinan rotan, anyaman tikar, topi, mendulang emas, dan sebagainya. Akan tetapi pemasaran hasilnya mengalami kesulitan karena lokasi

4757/k/2000-P,

pasar hanya ada di ibu kecamatan yang jaraknya relatif jauh dari masing-masing desa yang terkendala oleh transportasi yang sulit.

Dalam hal status kepemilikan lahan, ternyata sebahagian besar tanah/lahan di wilayah utara berstatus tanah ulayat (92,43%). Sedangkan sisanya berstatus milik sendiri( 7,57%).

**Tabel.2. Status Kepemilikan Tanah di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara Menurut Kecamatan (ha).**

No	Keterangan	IV Nagari	Koto VII	Kupitan	Sijunjung	Sumpur Kudus
1	Milik sendiri	421	1.017	500	2.538	2.578
2	Tanah ulayat	9.215	13.345	7.661	9.122	54.962
3	Tidak jelas	-	-	-	-	-

Sumber : Data primer diolah, 1999

Status kepemilikan yang didominasi oleh tanah ulayat dari satu sisi diharapkan dapat terjadi hak penggarapan yang sama dan dilakukan secara bergiliran sehingga anggota kaum memperoleh penghasilan yang sama dari tanah tersebut. Namun dari sisi lain, status kepemilikan tersebut juga dapat merupakan kendala bagi pelaksanaan proyek publik di wilayah tersebut.

## **B. Profil Pembangunan Wilayah**

Upaya untuk meningkatkan kinerja pembangunan wilayah secara lebih efisien harus dilakukan secara komprehensif. Artinya seluruh komponen baik utama dan pendukung harus diamati keberadaannya dan pada tahap berikutnya

dikendalikan ke arah yang diinginkan. Pendekatan yang relevan untuk mengkaji seluruh komponen tersebut adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan ini seluruh komponen yang ada dipelajari secara detail dan sekaligus saling keterkaitan antar sub komponen.

Berdasarkan hasil pengamatan data (lihat tabel 1 dan 2 ) kelihatannya Wilayah utara sangat potensial bagi pengembangan sektor pertanian. Oleh karena itu Pemerintahan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung harus memprioritaskan pengembangan sektor pertanian. Artinya, perencanaan investasi di wilayah utara harus dialokasikan pada investasi di bidang sektor pertanian secara optimal melalui pendekatan sistem. Hal ini memungkinkan karena wilayah utara berdasarkan konsep *region*, seluruh sub wilayahnya memiliki karakteristik tanah dan sosial budaya yang sama (*homogeneous region*). Dalam melakukan upaya pengembangannya, wilayah tersebut harus dilakukan pencarian informasi tentang kelemahan dan keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut. Secara lebih spesifik harus dikaji profil setiap sub sektor pertanian di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

### **1. Pertanian Tanaman Pangan**

Sub sektor pertanian tanaman pangan di wilayah utara merupakan sub sektor produksi yang paling banyak ditekuni masyarakat. Komoditi yang dihasilkan antara lain; padi sawah, padi gogo, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Produksi padi di wilayah utara mencapai 67.741 ton dengan luas

panen 13.954 hektar, sehingga rerata produksi per hektar sebesar 4,85 ton (lihat Tabel 3)

**Tabel 3. Luas Panen Produksi dan Produksi Perhektar Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara**

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produksi/ha (ton)
1.	IV Nagari	1.815	8.961	4,94
2.	Koto VII	2.986	14.254	4,77
3.	Kupitan	2.213	11.939	5,39
4.	Sijunjung	3.813	16.580	4,35
5.	Sumpur Kudus	3.127	16.007	5,12
*	WILAYAH UTARA	13.954	67.741	4.85
**	Kab.Swl/Sjj	34.779	123.41	3,54
**	Sumatera Barat	395.728	1.787.719	4,52

Sumber: \* Kecamatan dalam Angka, 1997  
 \*\* Sumatera Barat Dalam Angka, 1997

Dilihat dari total produksi, diantara lima kecamatan di wilayah utara total produksi terbesar terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sijunjung 16.580 ton dan Sumpur Kudus 16.007 ton. Akan tetapi dilihat dari rerata produksi per hektar yang tertinggi di Kecamatan Kupitan lebih kurang 5,39 ton. Data ini menunjukkan bahwa kecamatan Kupitan produktivitas lahannya relatif lebih tinggi dari empat kecamatan lainnya bahkan lebih tinggi dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan Sumatera Barat secara keseluruhan.

Permasalahan rendahnya produksi padi di wilayah utara ini, diakibatkan banyaknya sawah tadah hujan, irigasi teknis belum ada, sumber air belum digali secara optimal, sebagian besar masyarakat menanam padi yang berumur panjang (5-6 bulan), belum sepenuhnya menggunakan bibit unggul dan adopsi teknologi yang masih rendah. Di wilayah utara sawah tadah hujan lebih kurang 68,93%, sebagian besar terdapat di kecamatan Sumpur Kudus lebih kurang 72,3% dan irigasi belum memadai hanya ada irigasi setengah teknis.

Selain produksi padi sawah terdapat pula produksi padi gogo (ladang). Produksi pertanian tanaman pangan yang lain yang ada di wilayah utara adalah produksi umbi-umbian yaitu ubi kayu dan ubi jalar. Ubi kayu merupakan produksi yang dapat diandalkan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pemeliharaan yang mudah dan pemasarannya yang baik serta harga yang tinggi menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berkiprah pada bidang usaha tersebut.

Wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung berpotensi untuk pengembangan produksi kacang-kacangan seperti: kacang kedele, kacang tanah, kacang panjang, kacang hijau. Produksi kacang kedele terdapat di kecamatan Koto VII, IV Nagari, dan Sijunjung. Sementara kacang-kacang yang lain hampir semua desa di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung memproduksinya. Pertanian tanaman pangan yang lain hampir semua desa di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung ada memproduksinya. Pertanian

tanaman pangan yang lain seperti produksi pisang yang sangat luas terdapat di kecamatan Kupitan seluas 46.650 hektar dengan produksi 699 ton, kecamatan Sumpur Kudus dengan luas 38.213 hektar hanya 546 ton.

Permasalahannya adalah rendahnya produksi kacang-kacang dan umbi-umbian serta pisang di wilayah utara diakibatkan: aktivitas produksinya masih bersifat sambilan (tidak diurus secara bisnis), bibit yang ditanam kurang baik (tidak unggul), produksi belum berorientasi pada pasar, pasar output sangat jauh dan belum memadai untuk dikunjungi pedagang besar, pemupukan secara tradisional, serangan hama (babi hutan, kerah) yang belum teratasi.

## **2. Pertanian Tanaman Perkebunan Rakyat**

Sub sektor perkebunan di wilayah utara merupakan perkebunan rakyat, sedangkan perkebunan besar tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh kondisi status pemilikan tanah yang sebagian besar merupakan tanah ulayat. Ada beberapa jenis aktivitas produksi perkebunan rakyat yang berkembang di wilayah Utara (lihat tabel 4)

Dari lima jenis komoditas yang dihasilkan masyarakat wilayah utara, ternyata lebih kurang 50% total produksi seluruh komoditi di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung berasal dari wilayah Utara. Misalnya komoditi karet, 25,35% produksi karet berasal dari wilayah utara. Sedangkan untuk komoditi kopi, kelapa, cengkeh dan kulit manis masing-masingnya sebesar 98,84%,

57,69%, 53% dan 55,87%. Dari gambaran data ini kelihatan bahwa wilayah utara keberadaannya relatif penting dalam memberikan kontribusi terhadap total produksi ke lima komoditi tersebut. Namun di sisi lain wilayah utara keadaannya relatif jauh tertinggal dibanding wilayah selatan. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh relatif terisolasinya daerah tersebut dibanding wilayah Selatan. Akibatnya, diperkirakan bermunculan pedagang pengumpul lokal yang cenderung menekan harga sehingga harga yang diterima produsen cenderung lebih rendah.

**Tabel 4. Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kab. Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara (ton)**

No.	Kecamatan	Karet	Kopi	Kelapa	Cengkeh	Kulit manis
1.	IV Nagari	450	70	263	6	164
2.	Koto VII	1.000	91	645	6	141
3.	Kupitan	290	75	270	5	290
4.	Sijunjung	1.852	89	650	3,5	92
5.	Sumpur Kudus	1.450	50	254	6	140
*	WILAYAH UTARA	5.450	375	2.082	26,5	827
**	Kab.Swl/Sjj	21.500	381	3.609	50	1.480
***	Sumatera Barat	66.081	12.127	64.720	373	18.299

Sumber: \* Kecamatan Dalam Angka 1997, data diolah, 1999

\*\* Kab.Sawahlunto Sijunjung Dalam Angka, 1997

\*\*\* Sumatera Barat Dalam Angka, 1997

### 3. Peternakan

Sub sektor peternakan merupakan sub sektor produksi yang banyak ditekuni masyarakat wilayah utara (lihat tabel 5). Agar aktivitas ekonomi tersebut memberikan hasil yang lebih maksimal, perlu dilakukan upaya penguatan kelembagaan usaha, mulai dari manajemen usaha sampai masalah teknis produksi.

**Tabel 5. Jumlah Peternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara Berdasarkan KK**

No.	J. Ternak	IV Nagari	Koto VII	Kupitan	SJJ	S.Kudus	Total
1.	Sapi	500	755	180	1.445	1.270	4.100
2.	Kerbau	364	275	507	1.072	3.580	5.798
3.	Kambing	361	282	150	945	228	1.966
4.	Kuda	-	15	-	-	-	15
5.	Ayam	283	289	50	2.602	959	4.183
6.	Itik	1.302	1.418	2.030	-	1.459	6.209

Sumber: Data Primer diolah, 1999

Dilihat dari komposisi KK yang memelihara ternak, ternyata sebahagian besar dari Jumlah KK yang ada ( 44,44%) memelihara sapi dan kerbau. Data ini dapat memberikan indikasi bahwa usaha ternak sapi dan kerbau pat Jumlah peternak di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung wilayah utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini membuktikan bahwa sektor



peternakan mendapat kedudukan yang sangat digemari oleh masyarakat wilayah utara ini.

Jumlah peternak sapi yang terbanyak ada di kecamatan Sijunjung dan kecamatan Sumpur Kudus. Sedangkan kerbau juga paling terbanyak di Sumpur Kudus. Kuda banyak terdapat di kecamatan Koto VII, sedangkan jenis ternak ayam, itik hampir merata di seluruh wilayah utara ini.

Potensi sub sektor peternakan ini dapat dikembangkan, terutama di kecamatan Sumpur Kudus yang mempunyai potensi lahan yang luas dan mendukung untuk di kembangkan sektor peternakan. Walaupun sekarang pemeliharaan ternak tidak lagi membutuhkan lahan yang luas, akan tetapi hanya perlu untuk menanam rumput-rumput gajah.

Permasalahan sub sektor peternakan di wilayah utara selama ini adalah: untuk populasi ternak (peranakan), bibit tidak unggul, memelihara di lepas di padang luas, kurang memperhatikan berat/kesuburan ternak, sebagai usaha sampingan saja.

Perencanaan pengembangan investasi pertanian sub sektor peternakan dengan pendekatan sistem di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung ini sangat tepat. Hal ini didukung dengan potensi wilayah homogeneous region tentang sosial budaya masyarakat yang suka untuk memelihara ternak.

Sasaran pengembangan investasi pertanian sub sektor peternakan dengan pendekatan sistem memelihara jenis ternak yang unggul, ternak sapi dan

kerbau yang diarahkan untuk pengemukan (daging) disamping jangka waktunya pendek juga dari segi bisnis menguntungkan cepat.

Diharapkan sub sektor peternakan ini membawa nilai tambah pada masyarakat khususnya dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Sawahlunto Sijunjung umumnya.

#### 4. Perikanan

Sub sektor perikanan merupakan sektor produksi lainnya yang ditekuni masyarakat di wilayah utara. Gambaran tentang data sub sektor perikanan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Produksi Ikan Budidaya Menerut Kolam dan Sawah di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.**

NO	Kecamatan	KOLAM		SAWAH		Rata-rata Per Hektar	
		Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Kolam (ton)	Sawah (ton)
5.	Sijunjung Sumpur Kudus	38,60	165,56	22,78	32,11	4,29	1,41
		57,70	201,54	5075	63,76	3,49	1,26
		33,68	158,72	38,96	63,88	4,71	1,64
		72,75	267,81	76,76	58,05	3,68	0,77
		71,52	308,18	64,75	69,88	4,31	1,08
	Wilayah Utara	274,25	1.101,81	254,0	287,68	4,01	1,13

Sumber: Kab.Swl/Sjj Dalam Angka  
Data Diolah, 1999

Berdasarkan tabel di atas luas perikanan untuk wilayah utara, pemeliharaan kolam sebanyak 274,25 hektar dengan produksi 1.101,81 ton yang

berarti rata-rata per hektar adalah 4,01 ton, sedangkan ikan sawah seluas 254 hektar dengan produksi 287,68 ton yang rerata per hektar adalah 1,13 ton.

Apabila dilihat dari rerata per hektar lahan, sektor perikanan untuk kolam sawah sangat rendah produksinya. Hal ini diduga karena sebagian besar masyarakat memelihara ikan sawah sebagai usaha sampingan

Sub sektor perikanan hampir merata di wilayah utara kabupaten Sawahlunto Sijunjung, tetapi dari sisi produktivitas lahan per hektar masih relatif rendah. Kendala pengembangan sektor perikanan ini antara lain, dalam menjual hasil berupa produk musiman, transportasi sulit, jauh dari pasar. Kesulitan dalam pengelolaan perikanan di wilayah utara dipengaruhi oleh sulitnya memperoleh bibit ikan, kesulitan air karena sebagian besar sawah tadah hujan, jika ada kolam sebagian besar kolam mata air.

## **5. Kehutanan**

Luas hutan menurut fungsinya di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung seluas 20,87% ( hutan lindung) . Sementara hutan produksi yang dapat dikonserfasi adalah sekitar 13,11%. Sub sektor kehutanan di wilayah utara kabaupaten Sawahlunto Sijunjung sebagian besar menghasilkan kayu yang dapat dihandalkan untuk propinsi Sumatera Barat. Karena jenis kayu yang datang dari wilayah ini mempunyai kualitas terbaik. Kayu yang terbaik sebagian

besar dari kecamatan Sumpur Kudus. Kecamatan ini menghasilkan kumayan, damar, madu dan rotan.

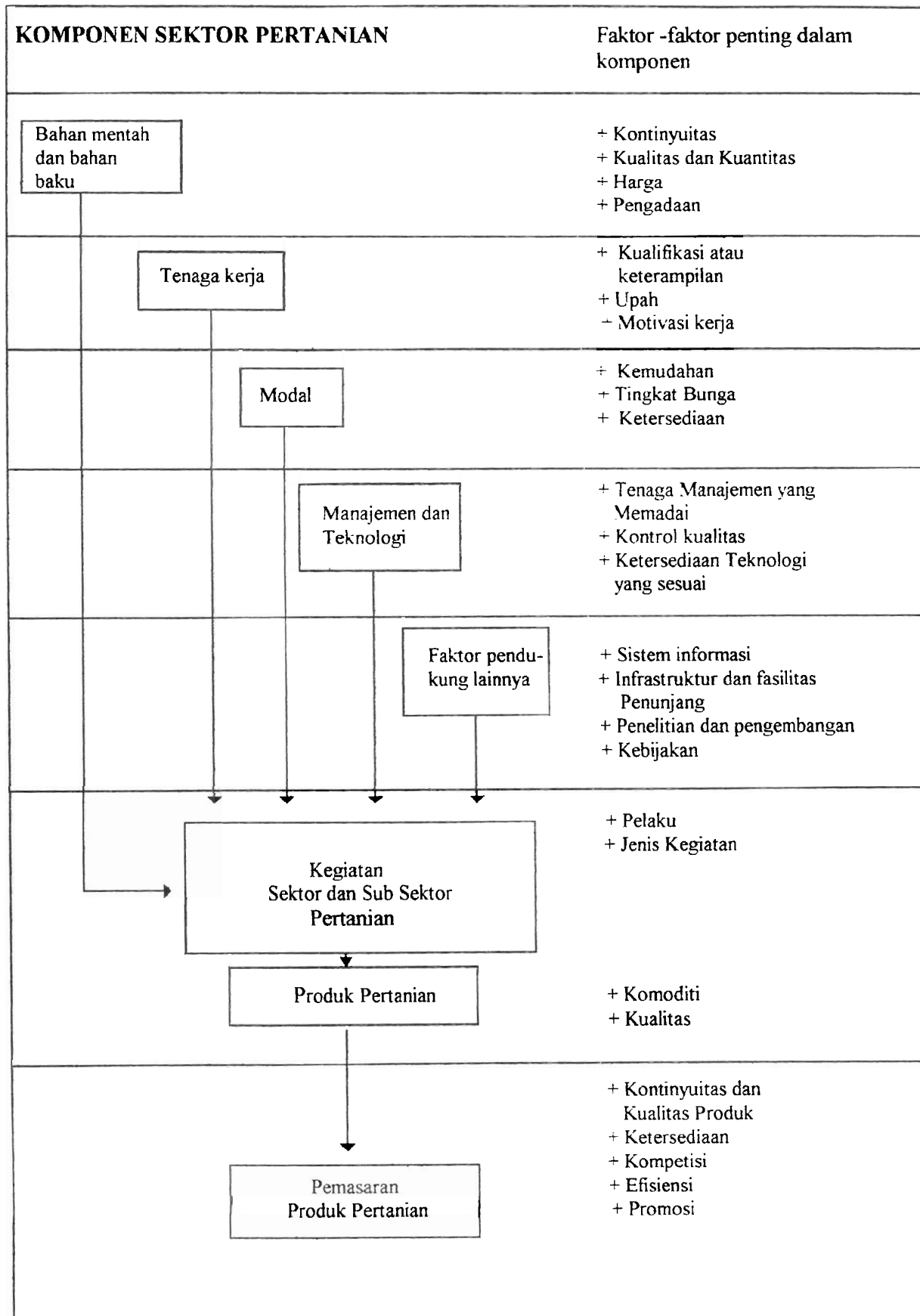
Akan tetapi kendala yang ditemui di lapangan, bahwa hasil hutan seperti rotan, masu dan kayu pada umumnya masyarakat baru pada taraf pengambilan saja, belum ada sentuhan pembinaan usaha yang intensif.

### **C. Model Pengembangan Sektor Pertanian**

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor produksi yang potensial untuk dikembangkan di wilayah utara. Mengingat dalam pengembangan suatu sektor produksi memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor (utama dan penunjang), maka model pengembangan yang relevan adalah pengembangan sektor produksi melalui pendekatan sistem.

Dalam proses implementasi pendekatan sistem, harus ditemukeni terlebih dahulu seluruh sub sistem yang berperan sebagai faktor penentu utama keberhasilan pengembangan sektor pertanian di wilayah utara. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui keberadaan dan saling keterkaitan antar sub sistem. Pada gilirannya keseluruhan sub sistem harus dikendalikan ke arah yang diinginkan. Artinya seluruh sub sistem yang ada harus dapat berfungsi secara maksimal sehingga sistem secara keseluruhan dapat jalan secara optimal.

Gambar 1. Sitem Pengembangan Sektor Pertanian



Gambaran umum tentang pendekatan sistem dalam pengembangan sektor pertanian dapat dilihat pada gambar 1. Ada beberapa komponen yang telah diidentifikasi sebagai faktor penentu keberhasilan program pengembangan sektor pertanian di kabupaten Sawahlunto Sijunjung wilayah utara (lihat gambar 1). Seluruh komponen tersebut dalam studi ini disebut sebagai sub sistem. Pada setiap sub sistem terdapat beberapa komponen penting yang pada kenyataannya masih menghadapi berbagai macam kendala dalam pengadaannya.

### **1. Kendala dan Masalah Pengembangan sub Sektor Peternakan**

- a) Kendala dan masalah yang menyangkut dengan komponen bahan baku pada sektor peternakan yaitu (1) bibit ternak yang belum memenuhi standar kualitas, karena sebagian besar masyarakat masih melakukan pemeliharaan secara tradisional, (2) kontinuitas penyediaan dan supply bibit ternak kurang terjamin, (3) harga bibit dan bahan pembantu yang relatif tinggi karena regulasi dan sistem pemasaran yang tidak efisien. Namun wilayah ini juga mempunyai potensi yang mendukung sebagai pusat pengembangan peternakan. Potensi tersebut antara lain sumber lahan yang cukup luas, padang rumput yang mampu menghasilkan produk-produk daging dan populasi ternak yang cukup.
- b) Kendala komponen tenaga kerja dalam pengembangan sektor peternakan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga terampil yang memahami prinsip-prinsip

kerja dibidang peternakan. Dengan tenaga kerja yang ada, kurang memberi performance kerja yang baik.

- c) Kendala permodalan yang dihadapi dalam pengembangan sektor peternakan adalah kurangnya ketersediaan modal dan rendahnya aksesibilitas peternak terhadap sumber-sumber modal.
- d) Kendala manajemen dan teknologi usaha pengembangan sub sektor peternakan di wilayah utara antara lain; (1) tidak tercapainya skala usaha, (2) terbatasnya tenaga-tenaga manajemen yang trampil, dan kurangnya kemampuan mengelola, (3) pengendalian kualitas yang masih kurang (4) kurangnya aksesibilitas terhadap teknologi.
- e) Komponen faktor pendukung juga mempunyai masalah dan kendala yang dihadapi di wilayah utara dalam pengembangan sub sektor peternakan seperti (1) sistem informasi yang kurang efektif dan efisien dalam hal informasi pasar, (2) transportasi dan komunikasi yang kurang lancar diakibatkan desa-desa di wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung terisolir jauh dari ibu kabupaten, (3) terbatasnya kemampuan lembaga-lembaga promosi untuk mempromosikan produk-produk ternak (daging dan populasinya). Sedangkan potensi yang mendukung dan peluang pengembangannya adalah tersedianya peluang pendayagunaan dan pengembangan lembaga-lembaga ekonomi yang ada dimasyarakat. Adanya peluang untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi

penyediaan dan penyampaian informasi oleh lembaga-lembaga pemerintah kepada peternak

- f) Masalah dan kendala yang dihadapi wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dalam pemasaran produk peternakan antara lain, kuantitas produksi ternak yang dihasilkan sedikit, sehingga pemasarannya hanya menjangkau Sumatera Barat. Harga ternak yang masih tinggi sehingga tidak dapat bersaing di pasar dan kurangnya kemampuan daya beli masyarakat Sumatera Barat, serta kurangnya informasi pasar yang dapat diakses peternak. Sedangkan potensi yang mendukung dan peluang pemasaran produk adalah masih rendahnya konsumsi daging perkapita di wilayah Sumatera Barat, sehingga penetrasi pasar masih sangat mungkin dilakukan.

## **2. Kendala dan Masalah Pengembangan Sub Sektor Tanaman Pangan**

- a) Kendala dan masalah yang menyangkut dengan komponen bahan baku pada sektor tanaman pangan yaitu (1) bibit yang belum memenuhi standar kualitas, karena sebagian besar masyarakat belum menggunakan bibit unggul, (2) kontinuitas penyediaan bibit tanaman belum memadai, (3) harga bibit dan bahan pembantu yang relatif tinggi. Namun wilayah utara ini juga mempunyai potensi yang mendukung sebagai pusat pengembangan tanaman pangan. Potensi tersebut antara lain sumber lahan yang cukup luas, dan subur yang mampu menghasilkan produk-produk yang tinggi.



- b) Kendala komponen tenaga kerja dalam pengembangan sektor tanaman pangan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga terampil yang memahami prinsip-prinsip kerja dibidang tanaman.
- c) Kendala permodalan yang dihadapi dalam pengembangan sektor peternakan adalah kurangnya ketersediaan modal.
- d) Kendala manajemen dan teknologi usaha pengembangan sub sektor tanaman pangan di wilayah utara antara lain; (1) tidak tercapainya skala usaha, (2) terbatasnya tenaga-tenaga manajemen yang trampil, dan kurangnya kemampuan mengelola, (3) pengendalian kualitas yang masih kurang (4) kurangnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi pertanian.
- e) Komponen faktor pendukung juga mempunyai masalah dan kendala yang dihadapi di wilayah utara dalam pengembangan sub sektor tanaman pangan seperti; (1) sistem informasi harga yang kurang efektif dan efisien dalam hal informasi pasar, (2) transportasi dan komunikasi yang kurang lancar diakibatkan desa-desa yang terpencil dan berbukit,
- f) Masalah dan kendala yang dihadapi wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dalam pemasaran produk tanaman pangan antara lain, kuantitas produksi kecil, sehingga pemasarannya lokal atau hanya menjangkau Sumatera Barat. Sedangkan potensi yang mendukung dan peluang pemasaran produk adalah masih tinggi permintaan tanaman pangan untuk wilayah lain.

### **3. Kendala dan masalah dalam pengembangan sub sektor Perikanan**

- a) Kendala dan masalah yang menyangkut dengan komponen bahan baku pada sektor perikanan yaitu (1) bibit ikan yang belum memenuhi standar kualitas, karena sebagian besar masyarakat masih melakukan pemeliharaan secara tradisional, (2) kontinuitas penyediaan dan supply bibit ternak kurang terjamin, (3) harga bibit dan bahan pembantu (pakan ikan) yang relatif tinggi, (4) sumber air yang kurang memadai. Namun wilayah ini juga mempunyai potensi yang mendukung sebagai pusat pengembangan perikanan. Potensi tersebut antara lain sumber lahan yang cukup luas.
- b) Kendala komponen tenaga kerja dalam pengembangan sektor perikanan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga terampil yang memahami prinsip-prinsip kerja dibidang perikanan.
- c) Kendala permodalan yang dihadapi dalam pengembangan sektor perikanan adalah kurangnya ketersediaan modal.
- d) Kendala manajemen dan teknologi usaha pengembangan sub sektor perikanan di wilayah utara antara lain; (1) tidak tercapainya skala usaha, (2) terbatasnya tenaga-tenaga manajemen yang terampil, dan kurangnya kemampuan mengelola, (3) pengendalian kualitas yang masih kurang (4) karena kebanyakan sebagai usaha sambilan (Mina Padi).
- e) Komponen faktor pendukung juga mempunyai masalah dan kendala yang dihadapi di wilayah utara dalam pengembangan sub sektor perikanan seperti;

- (1) sistem informasi yang kurang efektif dan efisien dalam hal informasi pasar,
- (2) transportasi dan jalan membawa hasil yang kurang memadai.

Masalah dan kendala yang dihadapi wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dalam pemasaran produk perikanan antara lain, kuantitas produksi rendah, sehingga pemasarannya hanya menjangkau Sumatera Barat. Sedangkan potensi yang mendukung dan peluang pemasaran produk adalah sangat luas sampai Pekanbaru dan Jambi.

#### **4. Kendala dan masalah dalam pengembangan sub sektor Perkebunan**

- a) Kendala dan masalah yang menyangkut dengan komponen bahan baku pada sektor perkebunan yaitu (1) bibit karet dan sawit serta kopi yang belum memenuhi standar kualitas, karena sebagian besar masyarakat masih melakukan tanaman perkebunan sambilan, (2) kontinuitas penyediaan dan supply bibit kurang terjamin, (3) harga bibit dan bahan pembantu (sawit) yang relatif tinggi, Namun wilayah ini juga mempunyai potensi yang mendukung sebagai pusat pengembangan perkebunan rakyat. Potensi tersebut antara lain sumber lahan yang cukup luas.
- b) Kendala komponen tenaga kerja dalam pengembangan sektor perikanan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga terampil yang memahami prinsip-prinsip kerja dibidang perkebunan.

- c) Kendala permodalan yang dihadapi dalam pengembangan sektor perikanan adalah kurangnya ketersediaan modal.
- d) Kendala manajemen dan teknologi usaha pengembangan sub sektor perkebunan di wilayah utara antara lain; (1) kurang tercapainya skala usaha, (2) terbatasnya tenaga-tenaga manajemen yang terampil, dan kurangnya kemampuan mengelola, (3) pengendalian kualitas yang masih kurang.
- e) Komponen faktor pendukung juga mempunyai masalah dan kendala yang dihadapi di wilayah utara dalam pengembangan sub sektor perkebunan seperti; (1) sistem kemitraan usaha, (2) pasar output.
- f) Masalah dan kendala yang dihadapi wilayah utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dalam pemasaran produk hasil antara lain, kuantitas produksi rendah, dan pasarnya belum mendukung.

##### **5. Kendala dan masalah dalam pengembangan sub sektor Kehutanan**

Kendala dan masalah yang dalam sub sektor kehutanan yaitu belum ada masyarakat yang menanami hutan seperti rotan, damar dan juga memelihara madu serta kemenyan. Akan tetapi selama ini baru di sektor kehutanan hanya mengambil hasil saja. Kendala lain adalah masyarakat tahu hanya ada kayu di hutan tanpa bagaimana untuk membesarkan kayu itu. Sehingga cara pengolahan dan pengambilan dengan penggunaan teknologi yang kurang dapat mebudidayakan hasil hutan.

#### D. Posisi Tawar Petani.

Gambaran data pada poin (B) dan (C) memperlihatkan keragaan usaha petani pada lima sub sektor produksi (pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan). Secara umum dapat disimpulkan bahwa kelima sub sektor produksi tersebut masih banyak menemukan beberapa kendala dalam upaya meningkatkan kinerja usahanya. Keseluruhan kendala tersebut pada akhirnya menyebabkan posisi tawar petani masih relatif rendah untuk dapat eksis dalam pasar komoditi yang dihasilkannya.

Salah satu inidikasi rendahnya posisi tawar petani ditunjukkan oleh kemampuan petani dalam proses penentuan harga antara petani dan pedagang pengumpul lokal. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara dengan beberapa *key informan* ditemukan bahwa para petani pada umumnya tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan tawar menawar dengan pedagang pengumpul lokal. Artinya, para petani hanya mengikuti harga yang telah ditetapkan para pedagang terhadap petani. Fakta ini mengaibatkan terjadinya perbedaan harga yang sangat tajam antara harga yang diterima petani dengan harga yang diterima oleh para pedagang pengumpul lokal. Salah satu contoh, ditemukan bahwa harga karet yang diterima petani karet hanya Rp 800,00 per kg. Sedangkan harga pada tingkat pedagang pengumpul lokal Rp 1.800,00 per kg (harga penjualan pedagang pengumpul lokal kepada pedagang pada tingkat propinsi

Kecenderungan ini juga terjadi pada komoditas tanaman pangan, peternakan dan perikanan.

Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan menemukan beberapa faktor yang menyebabkan masih relatif lemahnya posisi tawar petani dalam melakukan *bargaining* di pasar komoditas yang dihasilkannya. Pertama, faktor yang berkaitan dengan karakteristik individual dan usaha petani itu sendiri. Berkenaan dengan karakteristik usaha petani, ditemukan bahwa petani pada umumnya menghadapi kekurangan modal dalam menjalankan usahanya. Faktor ini sangat berimplikasi langsung terhadap posisi tawar petani. Sebagai akibat kekurangan modal dan diikuti keterbatasan petani dalam mengakses sumber permodalan, para petani sering mencari sumber permodalan lain (Para pedagang pengumpul lokal) dengan prosedur yang relatif mudah. Keadaan ini pada gilirannya mengakibatkan para petani tidak mempunyai kekuatan dalam melakukan tawar menawar dengan pedagang pengumpul lokal. Artinya, para petani harus menerima harga yang telah ditetapkan pedagang pengumpul lokal dan harga tersebut cenderung menguntungkan pedagang dan merugikan para petani. Faktor ini diperkuat lagi oleh keadaan yang menunjukkan bahwa para pedagang pengumpul lokal yang jumlahnya relatif sedikit, sehingga pasar dari komoditas pertanian cenderung mengarah kepada pasar oligopsni.

Aspek lainnya berkaitan dengan karakteristik individual petani. Pada umumnya para petani disamping rerata pendidikannya relatif rendah, juga diikuti

oleh keperibadian wiraswasta (*entrepreneurial spirit*) yang relatif rendah. Kedua aspek ini dalam prosesnya menakibatkan : (a) rendahnya kemampuan petani dalam mengakses sumber informasi dan menerjemahkan informasi tersebut kedalam bentuk kebijaksanaan pengembangan usaha. (b) para petani tidak kreatif dan inovatif. (c) mental para petani belum berorientasi kepada konsep keunggulan, melainkan hanya bermental subsisten. Kedua, faktor yang berkaitan dengan keterisoliasian wilayah dengan pusat pertumbuhan dan pelayanan, baik dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung maupun dengan pusat pertumbuhan Kabupaten tetangga (Kabupaten Solok). Keterisoliasian ini membawa implikasi langsung terhadap rendahnya kemampuan petani dalam mengakses pasar Kecamatan dan Kabupaten apalagi pasar pada tingkat propinsi.

Bertitik tolak dari faktor penyebab rendahnya posisi tawar petani, harus dilakukan beberapa kebijaksanaan yang bersifat strategis dan operasional. Fokus dari desain kebijaksanaan tersebut harus mengarah kepada upaya penguatan kelembagaan usaha petani. Pertama, kebijaksanaan yang berkaitan dengan upaya peningkatkan kualitas petani melalui pendidikan dan pelatihan yang lebih fokus. Artinya, rancangan kurikulum pendidikan dan pelatihan harus difokuskan pada aspek pemasaran produksi ( mulai dari konsep pemasaran sampai pada analisis peluang pasar dan menerjemahkan informasi pasar kedalam kebijaksanaan pengembangan usaha) dan aspek pembentukan keperibadian wirsawasta. Upaya ini lebih difokuskan kepada perubahan perilaku petani ke arah perilaku petani yang

berorientasi kepada konsep keunggulan. Operasionalisasi dari upaya kebijaksanaan ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara Dinas/Instansi terkait dengan lembaga/pusat kajian di Perguruan Tinggi. Kedua, upaya kelembagaan dalam bentuk pembinaan dan pengarahan masyarakat untuk mampu dan memiliki kesadaran mendirikan kelompok-kelompok usaha. Intinya, kelembagaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan akses anggota kelompok terhadap pasar (peningkatan posisi tawar dan memperluas jangkauan pasar sehingga dapat memperpendek rantai distribusi) dan sumber permodalan. Bentuk konkrit dari kelembagaan ini dapat berupa kelompok usaha tani karet, usaha tani ikan, usaha tani padi sawah. Lembaga ini dalam prosesnya dapat dijadikan sebagai embrio lahirnya kelembagaan yang lebih mapan dan profesional antara lain koperasi usaha tani dan kelembagaan lainnya..

#### **E Potensi Pengembangan Investasi Sektor Pertanian.**

Berdasarkan temuan studi ini dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing kecamatan di wilayah utara memiliki potensi bagi pengembangan investasi sektor pertanian. Potensi pengembangan dilihat dari kekuatan yang dimiliki oleh setiap kecamatan dan kekuatan tersebut diperkirakan dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pengembangan usaha. Namun dalam upaya melakukan investasi di sektor pertanian masih diperlukan upaya perbaikan beberapa faktor sehingga investasi tersebut dapat menghasilkan *rate of return* yang relatif tinggi.



## **1. Kecamatan IV Nagari**

Hasil studi lapangan memperlihatkan bahwa pada daerah ini relatif cocok bagi pengembangan sektor pertanian tanaman pangan dengan komoditas sebagai berikut.

- Tanaman padi sawah
- Jagung
- Ubi Kayu
- Rambutan

### **b. Pengembangan usaha perkebunan rakyat**

- Perkebunan karet

### **Faktor-faktor penunjang**

- ◆ Luas lahan
- ◆ Sumber daya manusia
- ◆ Aksesibilitas terhadap lembaga keuangan
- ◆ Pasar input dan output
- ◆ Ketersediaan bibit
- ◆ Sarana transportasi

## **2. Kecamatan Koto VII**

### **a. Pengembangan sub sektor tanaman pangan;**

- Tanaman padi sawah

- Manggis
- Durian
- b. Pengembangan usaha peternakan
  - Pengemukan sapi dan kerbau
  - Budidaya sapi dan kerbau
- c. Pengembangan usaha perikanan darat
  - Ikan keramba
  - Ikan kolam
  - Ikan sawah

### **Faktor-faktor penunjang**

- ◆ Luas lahan
- ◆ Sumber daya manusia
- ◆ Aksesibilitas terhadap lembaga keuangan
- ◆ Pasar input dan output
- ◆ Ketersediaan bibit
- ◆ Sarana transportasi

### **3. Kecamatan Kupitan**

- a. Pengembangan sub sektor tanaman pangan;
  - Tanaman padi sawah

- Jagung

- Ubi Kayu

b. Pengembangan usaha perkebunan rakyat

- Perkebunan kopi

- Perkebunan karet

c. Pengembangan sektor peternakan

- Pengemukan sapi

Peternakan ayam buras

d. Pengembangan sektor perikanan

- Ikan kolam

- Ikan keramba

### **Faktor-faktor penunjang**

- ◆ Luas lahan

- ◆ Sumber daya manusia

- ◆ Aksesibilitas terhadap lembaga keuangan

- ◆ Pasar input dan output

- ◆ Ketersediaan bibit

- ◆ Sarana transportasi

- ◆ Tenaga kerja pembina

- ◆ Sarana transportasi
- ◆ Tenaga kerja pembina
- ◆ Sarana irigasi

## **5. Kecamatan Sumpur Kudus**

### a. Pengembangan sub sektor tanaman pangan;

- Tanaman padi sawah
- Kacang kedele
- Cabe

### b. Pengembangan usaha perkebunan rakyat

- Perkebunan Gambir
- Perkebunan Kopi
- Kulit Manis/Casiavera

### c. Pengembangan sektor peternakan

- Pengemukan sapi dan kerbau
- Budidaya sapi dan kerbau

## **Faktor-faktor penunjang**

- ◆ Luas lahan
- ◆ Sumber daya manusia

- ◆ Aksesibilitas terhadap lembaga keuangan
- ◆ Pasar input dan output
- ◆ Ketersediaan bibit
- ◆ Sarana transportasi
- ◆ Tenaga kerja pembina
- ◆ Sarana irigasi
- ◆ Pasar input dan output

Dari beberapa macam potensi pengembangan sektor produksi yang dimiliki oleh setiap kecamatan di wilayah utara, kelihatannya tidak semua sektor produksi tersebut dapat dikembangkan secara simultan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana investasi, teknologi dan sumberdaya manusia. Konsekuensi logis dari kondisi yang demikian, harus dilakukan pemilihan sektor produksi yang diperkirakan memiliki potensi yang paling bagus ( leading sektor) untuk dikembangkan. Artinya, penentuan leading sektor didasarkan atas pertimbangan ketersediaan sumberdaya lokal dalam menunjang sistem produksi. Atas dasar pemikiran ini pada setiap kecamatan telah ditetapkan satu leading sektor produksi yang diperkirakan memiliki keterkaitan antar sub wilayah, baik keterkaitan produksi, permintaan, tenaga kerja maupun investasi. Secara rinci, leading sektor pada setiap kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan IV Nagari : Sub sektor produksi palawija.
2. Kecamatan Koto VII : Sub sektor produksi perikanan.
3. Kecamatan Kupitan : Sub sektor produksi peternakan.
4. Kecamatan Sijunjung : Sub sektor produksi perkebunan karet dan sawit.
5. Kecamatan Sumpur Kudus : Sub sektor produksi gambir dan penggemukan sapi.

Setiap sektor produksi yang telah ditetapkan sebagai leading sektor, selanjutnya harus ditelusuri beberapa aspek lain yang berkaitan dengan peningkatan kinerja usaha . Aspek tersebut meliputi komponen utama dan penunjang , arah yang hendak dicapai, bagaimana cara mencapainya dan siapa yang terlibat dalam proses pencapaian arah yang diinginkan. Semua aspek tersebut harus dikelola secara baik sehingga sumberdaya produktif yang terkait langsung dengan upaya peningkatan produksi dapat dimanfaatkan secara optimal. Gambaran rinci dari seluruh aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Pengembangan Sektor Petanian Melalui Pendekatan Sistem

No	Komponen	Arah yang hendak dicapai	Bagaimana?	Siapa yang terlibat?
1	2	3	4	5
1.	Bahan Baku dan bahan pembantu	a Penurunan biaya penyediaan dan peningkatan efisiensi pengadaan bahan baku dan bahan pembantu	a Mengurangi monopoli dalam penyediaan bahan baku dan bahan pembantu	Pemerintah (Bappeda dan instansi lainnya)
			b Menemukan tehnik-tehnik baru dalam budidaya dan pasca panen	Lembaga penelitian dan Perguruan Tinggi
			c Menemukan varitas unggul	Lembaga penelitian dan Perguruan Tinggi
			d Meningkatkan kemampuan petani dan (KUD) dalam memproduksi produk pertanian yang berkualitas	Pemerintah (Dep. Pertanian, Lembaga Penyuluhan, Organisasi dan Lembaga swasta, petani)
			e Mengidentifikasi daerah-daerah berpotensi bagi pengembangan komoditi pertanian (hortikultura, peternakan, perkebunan, kehutanan, perikanan)	Pemerintah melalui Dep. Pertanian, Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi
2.	Tenaga Kerja	a Peningkatan kemampuan teknis dan pengetahuan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian	a Melaksanakan training pada tenaga kerja di sektor pertanian	Pemerintah (Dep. Tenaga kerja, Dep. pertanian), Lembaga training dan pengembangan sumber daya manusia
			b Peningkatan ketersediaan tenaga kerja terampil dan tenaga-tenaga manajemen yang memadai	b Mempersiapkan tenaga trampil melalui sistem pendidikan yang tepat
3	Permodalan	a Peningkatan ketersediaan dana dan aksesibilitas dana untuk kegiatan di sub sektor pertanian	a Memberikan prioritas dalam penggunaan dana bagi kegiatan pertanian	Pemerintah (Bappeda, Dep. Keuangan dan lembaga Perbankan)

1	2	3	4	5
		b Peningkatan ketersediaan dana murah bagi kegiatan di subsektor pertanian	b Memprogramkan skema kredit untuk pengembangan, khususnya bagi industri kecil dan menengah	Pemerintah (Bappeda, Dep.Keuangan dan lembaga Perbankan)
			c Mempermudah penyediaan dana bagi pengembangan pertanian	Pemerintah (Bappeda, Dep.Keuangan dan lembaga Perbankan)
4	Faktor pendukung	a Kemudahan dalam mendapatkan informasi-informasi penting, seperti informasi pasar, potensi sumberdaya, kebijakan dan peraturan pemerintah, dan kegiatan-kegiatan pertanian yang potensial, dan teknologi	a Merangsang sistem informasi data dasar potensi geografis dan potensi sumberdaya dan metode penyebaran yang efektif dan efisien.	Pemerintah instansi terkait (Deptan, Depnaker, Deperindag BAKOSURTANAL, Dephut, BPS)
			b Merancang sistem informasi pasar dan penyebrannya yang efektif dan efedien	Pemerintah melalui Dep. Pertadangan, Deptan, Dep. Perindustrian, BPS)
			c Merancang sistem informasi kegiatan pertanian yang potensial dan penyebarannya yang efektif dan efesien	Pemerintah melalui Dep. Perindustrian, Dep. Pertanian, Dep. Perdagangan, BPS)
			d Merancang sistem informasi teknologi dan penyebarannya yang efektif dan efesien	Lembaga-lembaga penelitain dan Perguruan Tinggi, BPS
		c Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas penunjang di daerah yang berpotensi bagi pengembangan pertanian	a Peningkatan pembangunan infrastruktur dasn fasilitas penunjang seperti (Transportasi, komunikasi, air, energi di daerah potensial bagi pengembangan pertanian	Pemerintah melalui instansi terkait (Dep.Keuangan dan Dep. Perhubungan)
		d Kemudahan didalam perizinan perusahaan, lahan dan lokasi usaha.	a Menyederhanakan sistem usaha dan izin pendirian pabrik serta penggunaan lahan	Pemerintah melalui instansi terkait (BKPM, BKPM, Bappeda, BPN, Dep. Kehakiman)



1	2	3	4	5
5	Managemen dan teknologi	a Perbaikan manajemen bagi industri kecil, menengah dan besar	a <b>Membentuk</b> koperasi bagi industri kecil dan menengah dengan kegiatan usaha pertanian	Pemerintah (Dep.Kop, Dep.Perindustrian) Perusahaan kecil dan menengah
			b Menciptakan sistem dan lembaga kerjasama antara koperasi (Industri kecil dan menengah) industri besar (baik swasta atau BUMN) ataupun antara dan industri besar swasta	Pemerintah (Dep. Kop, Dep.Perindustrian) perusahaan kecil, menengah dan besar, Koperasi, BUMN, dan Swasta
			c Melakukan training manajemen baik bagi industri kecil, menengah dan besar	Pemerintah (Depnaker) Lembaga training dan pengembangan sumberdaya manusia, lembaga pendidikan.
		b Peningkatan ketersediaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan peningkatan mutu pertanian	a Pengembangan iptek dan seleksi teknologi yang sesuai	Lembaga-lembaga penelitian, Perguruan Tinggi, Perusahaan besar pertanian
			b Melaksanakan penelitian dan pengembangan di bidang pertanian	
			c Merancang sistem yang efektif dan efisien dalam menebarkan hasil-hasil penelitian dan pengembangan iptek untuk pertanian	Lembaga-lembaga penelitian, Perusahaan besar pertanian, Perguruan tinggi, Pemerintah
6	Pemasaran Produk Pertanian	a Adanya sistem promosi yang efektif dan agresif ke pasar internasional	a Membentuk lembaga-lembaga promosi baru atau peningkatan aktivitas lembaga promosi yang sudah ada	Pemerintah melalui Dep.Perdagangan, Perusahaan-perusahaan pertanian, Lembaga asosiasi-asosiasi pemasaran bersama
			b Pendayagunaan asosiasi-asosiasi pemasaran bersama	

Bertitik tolak dari kerangka pendekatan sistem dalam pengembangan sektor pertanian dan sesuai dengan rekomendasi pengembangan investasi sektor pertanian pada setiap kecamatan, pada tabel berikut ini diperlihatkan bentuk investasi, lokasi investasi dan pihak yang mungkin melakukan investasi tersebut.

**Tabel 8. Bentuk Investasi, Lokasi dan Investor di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara**

No	Investasi	Lokasi Investasi	Sumber Modal
1	a. Pangan Pengadaan bibit • Keterampilan tenaga kerja tanaman pangan (Human Investmen) Permodalan • Teknologi • Transportasi Pasar	Kecamatan IV nagari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Swasta, Pemda dan KUD</li> <li>• Pemda</li> <li>• Swasta dan Pemda.</li> <li>• Swasta, Pemda, KUD</li> <li>• Pemda (Dinas PU)</li> <li>• Pemda (Dinas Pasar, Bank Nagari)</li> </ul>
	b. Perikanan • Bibit ikan  • Keterampilan tenaga kerja (Human Investmen). Permodalan • Teknologi  Transportasi	Kecamatan Koto VII	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Swasta, Pemda (Dinas Perikanan)</li> <li>• Pemda (Dinas Perikanan)</li> <li>• Pemda (Bank Nagari)</li> <li>• Swasta</li> <li>• Pemda (Dinas PU)</li> </ul>

3.	c. Perkebunan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan bibit</li>   <li>• Keterampilan tenaga kerja (Human Investmen)</li>   <li>• Teknologi</li>   <li>• Pasar</li> </ul>	Kecamatan Sijunjung dan Sumpur Kudus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemda (Dinas Perkebunan ) Swasta</li>   <li>• Pemda</li>   <li>• Pemda (Dinas Perkebunan), Swasta</li> <li>• Pemda (Dinas Pasar</li> </ul>
4.	d. Peternakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan bibit</li>   <li>• Permodalan</li>   <li>• Teknologi</li>   <li>• Pasar</li> </ul>	Kecamatan Kupitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Peternakan, Swasta</li>   <li>• Pemda (Bank Nagari), Swasta</li>   <li>• Dinas Peternakan, Swasta</li>   <li>• Pemda (Dinas pasar), Swasta.</li> </ul>

Data pada tabel 8 memperlihatkan bahwa dalam kerangka pendekatan sistem ada beberapa sub sistem yang harus kita kembangkan sehingga sistem pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan dapat dilakukan secara efisien. Pada umumnya sub sistem yang ada pada setiap sub sektor produksi relatif sama yaitu sub sistem pengadaan bibit, tenaga kerja, permodalan, teknologi dan pasar. Diperkirakan jika seluruh sub sistem

dapat ditata dengan baik, maka sub sektor produksi tersebut akan berkembang dengan arah dan pola yang jelas. Disamping itu perbaikan terhadap seluruh komponen dari sistem yang ada padagilirannya diperkirakan dapat memperkuat posisi tawar petani. Misalnya, jika sub sistem permodalan sudah dapat diperbaiki, dalam artian bahwa para petani mampu memiliki modal dalam jumlah yang relatif mencukupi, maka petani akan dapat menjual produksinya secara bebas. Demikian juga halnya dengan sub sistem teknologi. Komponen ini sangat berimplikasi sangat luas terhadap upaya peningkatan kinerja usaha petani. Teknologi dapat meningkatkan efisien usaha dan pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas usaha. Profitabilitas usaha yang semakin meningkat diperkirakan dapat terjadi akumulasi modal dan hal ini dapat menciptakan reinvestasi pada sektor *off farm*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Pengembangan investasi pada sektor pertanian di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara, secara umum dapat diarahkan kepada investasi yang mengarah pada sektor-sektor produktif, investasi yang memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang maksimal, investasi yang menghasilkan kebutuhan pokok masyarakat dan meningkatkan ekonomi eksternal, investasi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah serta investasi yang menjaga keseimbangan pembangunan regional.

Wilayah Utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung investasi di sektor produktif berupa investasi pengembangan sub sektor peternakan dalam usaha bidang pengemukan sapi dan budidaya ternak. Usaha dibidang populasi ternak (budidaya ternak) seperti kerbau, kambing, ayam, itik, sedangkan kuda hanya ada pada satu kecamatan. Investasi untuk sub sektor perikanan mengembangkan ikan kolam, ikan sawah dan ikan keramba. Sedangkan investasi pada sub sektor tanaman pangan usaha pengembangan ubi kayu, padi, jagung, rambutan, jenis kacang-kacangn seperti kacang kedele, kacang tanah, kacang, hijau, kacang panjang. Selanjutnya investasi sub sektor perkebunan rakyat, karet, gambir, durian, manggis, kopi, kulit manis, Berikutnya sub sektor kehutanan yang potensial adalah

wilayah Sumpur Kudus untuk investasi usaha kumayan, madu, kayu (Borneo), damar dan rotan.

Pengembangan investasi sektor pertanian melalui pendekatan sistem ada beberapa komponen yang harus dipertimbangkan antara lain; (i) komponen bahan baku dan bahan penolong, (ii) komponen tenaga kerja, (iii) kebutuhan modal, (iv) komponen manajemen dan teknologi, (v) komponen faktor pendukung dan (vi) komponen pemasaran.

## **B. Rekomendasi**

Perencanaan pembangunan wilayah Utara dapat memperlihatkan keputusan-keputusan ekonomi yang tepat, sehingga dapat dipandang sebagai suatu wilayah untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan penting dalam penyebaran penduduk dan kesempatan kerja serta dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antar desa atau kecamatan.

Wilayah perencanaan harus cukup besar untuk mengambil keputusan-keputusan investasi yang berskala ekonomi, harus mampu menyulap industrinya sendiri dengan tenaga kerja yang diperlukan, harus mempunyai struktur ekonomi yang homogen, juga mempunyai sekurang-kurangnya satu titik pertumbuhan, masyarakat dalam wilayah itu mempunyai kesadaran bersama terhadap persoalan-persoalannya serta harus menggunakan pendekatan perencanaan pembangunan.

Berdasarkan hasil studi dan menumpang dari pendapat Kalsen, maka perencanaan pengembangan wilayah Utara Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dapat direkomendasikan bahwa wilayah ini sangat tepat untuk pengembangan investasi sektor pertanian, terutama sub sektor peternakan dalam usaha pengemukan sapi. Selanjutnya wilayah ini juga berpotensi untuk pengembangan investasi dalam bidang usaha ekonomi masyarakat sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan serta kecil untuk sub sektor kehutanan.

Penetapan leading sektor di bidang pertanian untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut: (a) Kecamatan IV Nagari sebagai leading sektornya adalah tanaman Palawija. Untuk mendukung produksi petani, dibutuhkan investasi berupa pengadaan bibit, peningkatan teknologi, pengembangan keterampilan tenaga kerja bidang tanaman pangan, permodalan, transportasi, dan pasar. Investasi dalam pengadaan bibit dan pengembangan teknologi dilakukan oleh swasta dan lainnya oleh Pemda. (b) Kecamatan Koto VII sebagai leading sektornya adalah Perikanan. Investasi dalam pengadaan bibit dan pengembangan teknologi dilakukan oleh swasta, sedangkan peningkatan keterampilan tenaga kerja, permodalan, dan transportasi dilakukan oleh Pemerintah Daerah. (c) Untuk Kecamatan Kupitan sebagai leading sektornya adalah peternakan. Investasi pengadaan bibit ternak dan teknologi, investasinya berasal dari swasta di sisi lain peningkatan keterampilan tenaga kerja, permodalan, dan transportasi dilakukan oleh Pemda. (d) Kecamatan Sijunjung sebagai leading

sektornya adalah Perkebunan Karet dan Sawit. Investasi di dalam pengadaan bibit dilakukan oleh swasta dan sedangkan permodalan, teknologi, pasar dan ketrampilan tenaga kerja investasinya berasal dari Pemda. (e) Kecamatan Sumpur Kudus sebagai leading sektornya adalah Gambir dan pengemukkan sapi. Kegiatan ini dipusatkan di desa Padang Bonai dan Koto Gadang. Investasi di sektor perkebunan berasal dari pihak swasta. Untuk pengembangan industri yang mendukung perkebunan dilakukan oleh Pemerintah Daerah bekerja sama dengan pihak swasta. Akan tetapi pemusatan pusat pertumbuhan ini tidak terlepas dari teori lokasi dan tujuan pusat pertumbuhan untuk pengembangan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Wilayah Utara.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Antoni Kukklinski, (1975), **Regional Disaggregation of National Policies and Plans**, Mount Paris The Hague.
- Badan Pusat Statistik, (1997), **Sumatera Barat Dalam Angka**, Sumatera Barat, BPS.
- Badan Pusat Statistik,(1997), **Kecamatan Sijunjung Dalam Angka**, Sawahlunto/Sijunjung, BPS.
- Badan Pusat Statistik,(1997), **Kecamatan Koto VII Dalam Angka**, Sawahlunto/Sijunjung, BPS.
- Badan Pusat Statistik,(1997), **Kecamatan Kupitan Dalam Angka**, Sawahlunto/Sijunjung, BPS.
- Badan Pusat Statistik,(1997), **Kecamatan Sumpur Kudus Dalam Angka**, Sawahlunto/Sijunjung, BPS.
- Badan Pusat Statistik (1997), **Kecamatan IV Nagari Dalam Angka**, Sawahlunto/Sijunjung, BPS.
- Badan Pusat Statistik (1997), **Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Dalam Angka**, Sawahlunto/ Sijunjung, BPS.
- Badan Pusat Statistik (1997), **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung**, Sawahlunto/ Sijunjung,BPS.
- Douglas C.Nort, **Location Theory and Regional Economic Growth**, dalam David L McKee
- Iwan Jaya Aziz, (1994), **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia**, FE-UI, Jakarta.
- Kenneth J. Arrow, (1986), **Handbook of Regional and Urban Economics, Volume I dan II Regional Economics**, North Holland, Amsterdam-New York Oxford-Tokyo.

Paul Sitohang, (1977), **Dasar-Dasar Ilmu Regional**, Terjemahan dari Harry W. Richardson, FE-UI, Jakarta

Sugeng Harsono, (1989), **Perencanaan Pembangunan Wilayah, Teori Model Perencanaan dan Penerapannya**, FE-UI, Jakarta.

**Lampiran. Analisis Supply dan Demand Bertahap**

No.	Komoditi	Kecamatan	Supply	Demand
1.	Palawija • Jagung  • Ubi Kayu	IV Nagari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar Lokal Kab/Kodya Solok</li> <li>• Pasar Lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar Lokal</li> <li>• Kodya Solok</li> <li>• Kab. Solok</li> <li>• Kab. Muara Tebo</li> <li>• Pasar Lokal</li> <li>• Kodya Solok</li> <li>• Kab. Muara Tebo</li> </ul>
2.	Perikanan	Koto VII	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab. Pariaman</li> <li>• Kab. Pasaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar Lokal</li> <li>• Kab. Muara Tebo</li> <li>• Kab. Solok</li> </ul>
3.	Peternakan • Sapi • Kerbau	Kupitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab. 50 Kota</li> <li>• Pasar Lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar Lokal</li> <li>• Kodya sawahlunto</li> <li>• Kab. Solok</li> <li>• Kab. Muaro Tebo.</li> </ul>
4.	Gambir	Sumpur Kudus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar Lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Singapura</li> <li>• Pulau Jawa</li> <li>• Pakistan</li> <li>• India</li> </ul>

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**STUDI PENGEMBANGAN INVESTASI SEKTOR PERTANIAN**  
**KABUPATEN SAWAH LUNTO SIJUNJUNG WILAYAH UTARA**  
**MELALUI PENDEKATAN SISTEM**

1. Luas Wilayah ..... km bujursangkar
  - Daerah pemukiman ..... km bujursangkar
  - Daerah pertanian ..... hektar
  - Pertanian tanaman pangan ..... hektar
  - Perkebunan ..... hektar
  - Lahan pengembalaan ..... hektar
  - Lahan kosong ..... hektar
  
2. Status kepemilikan lahan
  - Lahan milik sendiri ..... hektar
  - Tanah ulayat ..... hektar
  - Tidak jelas kepemilikan ..... hektar
  
3. Mata pencaharian utama masyarakat
  - a. Bertani ..... %
  - b. Dagang ..... %
  - c. Pegawai Negeri dan Swasta ..... %
  - d. Dan lain-lain ..... %
  
4. Kegiatan bertani yang ditekuni oleh masyarakat.
  - a. Tanaman Pangan ..... %
  - b. Perkebunan ..... %
  - c. Peternakan ..... %
  - d. Perikanan ..... %
  - e. Kehutanan ..... %
  - f. Perikanan ..... %
  
5. Selain bertani kegiatan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat
  - a. Berdagang
  - b. Industri kecil
  - c. Dan lain-lain
  
6. Jarak Sawah Lunto ~~Wilayah Utara~~ dari Pusat Kabupaten ..... Km

7. Kondisi Jalan menuju (lokasi) ~~Sawah Lunto Wilayah Utara~~

- a. Baik
- b. Cukup
- c. Kurang baik

8. Jika kurang baik jelaskan bagaimana kondisinya .....

.....  
.....  
.....

9. Kondisi jalan dalam lokasi :

- a. Baik
- b. Cukup
- c. Kurang baik

10. Jika kurang baik jelaskan kondisinya.....

.....  
.....  
.....

11. Apakah alat transpor (mobil umum) mudah mendapatkannya ?

- a. Ya
- b. Tidak

12. Jika tidak, apa kendalanya.

.....  
.....

13. Apakah dilokasi ada pasar ?      a. ada      b. Tidak ada

14. Jika ada bagaimana kondisinya

- a. Baik
- b. Cukup baik
- c. Kurang baik

15. Jika kurang baik jelaskan kondisinya

.....  
.....

16. Jika tidak ada pasar, kemana masyarakat memasarkan produksinya

.....

17. Sehubungan dengan item 14 , berapa jarak lokasi menuju pasar..... km .
18. Bagaimana kondisi jalan menuju pasar
- Baik
  - Cukup baik
  - Kurang baik
19. Jika kurang baik jelaskan kondisinya .....
20. Dari manakah petani memperoleh sarana pertanian:
- Ke pedagang
  - Ke KUD
  - Ke Tengkulak
21. Jika melalui Koperasi Unit Desa, berpakah jumlah KUD yang telah ada.....  
..... buah
22. Pelayanan yang ada di KUD mencakup:
- Simpan Pinjam
  - Pengadaan Saprotan
  - Pemasaran hasil pertanian
  - KUT
  - Pengadaan Pangan
  - Waserda
  - .....
23. ~~Apakah~~ jenis lembaga keuangan di wilayah ~~ujung utara~~ ujung utara
- ~~Ya~~ ( ..... buah) :
  - ~~Tidak~~
24. Jika ada, apakah masyarakat sudah memanfaatkannya baik untu meminjam maupun untuk menabung
- Sudah
  - Sebagian
  - Belum
25. Kendala atau kesulitan dalam memperoleh modal :
- Tidak ada jaminan
  - Bunga tinggi
  - Pengurusan yang sulit
  - Bank/Koperasi yang jauh
  - Tidak tahu prosedur peminjaman
  - .....

26. Apakah masyarakat di wilayah ini relatif mudah menerima pembaharuan ?

- a. Mudah
- b. Biasa saja
- c. Sulit

27. Kesulitan atau kendala dalam pemasaran hasil pertanian tanaman pangan :

- a. Harga yang rendah
- b. Kualitas hasil yang rendah
- c. Produk musiman
- d. Daya beli masyarakat rendah
- e. Transportasi yang sulit
- f. Jauh dari pasar
- g. ....

28. Kesulitan pengelolaan usahatani pangan :

- a. Memperoleh bibit
- b. Memperoleh sarana pertanian
- c. ....

29. Keadaan usahatani pangan di Wilayah Utara Sijunjung

No.	Jenis usahatani Pangan	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (Org.)	Jumlah produksi
1.	Padi			
2.	Jagung			
3.	Ubi - Ubian			
4.	Kacang-kacangan			
5.	Lain-lain			

30. Kondisi Irigasi yang ada

No.	Jenis Irigas	Luas lahan (ha)
1.	Irigasi Teknis	
2.	Setengah Teknis	
3.	Tadah hujan	

31. Kesulitan atau kendala dalam pemasaran hasil perkebunan :

- a. Harga yang rendah
- b. Kualitas hasil yang rendah
- c. Produk musiman
- d. Daya beli masyarakat rendah
- e. Transportasi yang sulit
- f. Jauh dari pasar
- g. ....

32. Kesulitan pengelolaan usaha perkebunan :

- a. Memperoleh bibit
- b. Memperoleh sarana perkebunan
- c. ....

33. Kondisi usaha perkebunan:

No.	Jenis usahatani Perkebunan	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (Org.)	Jumlah produksi
1.	Karet			
2.	Kelapa			
3.	Cengkeh			
4.	Kopi			
5.	Kulit Manis			
6.	Kapuk			
7.	Enau			
8.	Pinang			
9.	Garda Mnggu			
10.	Nilam			
11.	Kemiri			
12.	L:ain-lain			

34. Kesulitan atau kendala dalam pemasaran hasil perikanan :

- a. Harga yang rendah
- b. Kualitas hasil yang rendah
- c. Produk musiman
- d. Daya beli masyarakat rendah
- e. Transportasi yang sulit
- f. Jauh dari pasar
- g. ....



35. Kesulitan pengelolaan usaha perikanan :

- a. Memperoleh bibit ikan
- b. Memperoleh pakan ikan
- c. Memeliharanya

36. Keadaan usaha perikanan di Kabupaten SII/Sijunjung wilayah utara

No.	Jenis usahatani Perikanan	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (Org.)	Jumlah produksi
1.	Budidaya kolam			
2.	Budidaya sawah			
3.	perairan umum sungai			
4.	Perairan umum rawa			
5.	Perairan umum telaga			

37. Kesulitan atau kendala dalam pemasaran hasil peternakan :

- a. Harga yang rendah
- b. Kualitas hasil yang rendah
- c. Produk musiman
- d. Daya beli masyarakat rendah
- e. Transportasi yang sulit
- f. Jauh dari pasar
- g. ....

38. Kesulitan pengelolaan usaha peternakan :

- a. Memperoleh bibit ternak
- b. Memperoleh pakan ternak
- c. Kesulitan pemeliharannya
- d. kesulitan pembasmian penyakit ternak

39. Keadaan usaha peternakan di Kabupaten SII/Sijunjung wilayah utara

No.	Jenis usahatani Peternakan	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (Org.)	Jumlah produksi
1.	Sapi			
2.	Kerbau			
3.	Kambing/Domba			
4.	Kuda			
5.	Ayam			

40. Kesulitan atau kendala dalam pemasaran hasil kehutanan :

- a. Harga yang rendah
- b. Kualitas hasil yang rendah
- c. Produk musiman
- d. Daya beli masyarakat rendah
- e. Transportasi yang sulit
- f. Jauh dari pasar
- g. Jaringan pemasaran yang belum ada

41. Kesulitan pengelolaan usaha kehutanan :

- a. Kesulitan izin
- b. Kesulitan mencari di hutan
- c. tempat yang jauh
- d. Transportasi sulit

42. Keadaan usaha kehutanan di Kabupaten SII/Sijunjung wilayah utara

No.	Jenis usahatani Kehutanan	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (Org.)	Jumlah produksi
1.	Rotan			
2.	Sarang burung layang-layang			
3.	Kayu			
4.	Lainnya			